KONSTRUKSI IDENTITAS PEREMPUAN DALAM NOVEL LARUNG KARYA AYU UTAMI: KAJIAN FEMINISME

Lisna Lutfiah Hasanah[1], Agus Hamdami[2], Winka Naida[3]
Institut Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia
[1]lisnalutfiahhasanah@gmail.com. [2]agus@institutpendidikan.ac.id.
[3]winkanaida@institutpendidikan.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the representation of women, forms of gender inequality, and women's struggles in Ayu Utami's novel Larung through a feminist literary approach. The study employs a descriptive qualitative method, with data collected through literature review, close reading, and note-taking. The data consist of words, phrases, sentences, dialogues, and narrative passages that represent women and gender relations in the novel. The analysis involves identifying relevant textual evidence, classifying the data according to the research objectives, interpreting the findings through a feminist perspective, and drawing conclusions. The discussion focuses on the social construction of women, bodily and sexual autonomy, patriarchal power relations, and women's resistance to social norms that restrict their freedom. Larung can be examined as a literary work that questions conventional assumptions about female identity, morality, and relationships between men and women. Through feminist literary criticism, this study seeks to demonstrate the significance of women's experiences in understanding the social and cultural issues represented in literary works.

Keywords: : *feminist literary criticism, Larung, women, patriarchy, gender inequality*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi identitas perempuan dalam novel Larung karya Ayu Utami melalui perspektif feminisme. Identitas perempuan dalam karya sastra tidak dapat dilepaskan dari konstruksi sosial, budaya patriarki, serta relasi kuasa yang membentuk posisi perempuan dalam masyarakat. Novel Larung menghadirkan persoalan perempuan yang berkaitan dengan seksualitas, kebebasan menentukan pilihan hidup, relasi antargender, dan perlawanan terhadap norma sosial yang membatasi otonomi perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan penggalan narasi yang merepresentasikan konstruksi identitas perempuan dalam novel. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi representasi identitas perempuan, menelaah pengaruh ideologi patriarki terhadap pembentukan identitas tersebut, serta menginterpretasikan bentuk perlawanan perempuan terhadap norma gender yang dominan. Kajian ini diarahkan untuk menunjukkan bahwa identitas perempuan dalam Larung merupakan identitas yang dinamis dan terbentuk melalui negosiasi antara kehendak individual, tuntutan sosial, dan relasi kuasa. Dengan demikian,

novel ini dapat dikaji sebagai ruang representasi yang mempertanyakan anggapan konvensional mengenai feminitas dan posisi perempuan dalam masyarakat.

Kata Kunci: identitas perempuan, feminisme, patriarki, Ayu Utami, Larung.

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan salah satu bentuk representasi kehidupan manusia yang dapat digunakan untuk memahami persoalan sosial, budaya, dan ideologi dalam masyarakat. Melalui tokoh, alur, konflik, serta latar cerita, karya sastra menghadirkan berbagai persoalan yang berkaitan dengan identitas, kekuasaan, dan hubungan antarmanusia. Salah satu persoalan yang banyak memperoleh perhatian dalam kajian sastra adalah representasi perempuan dan pembentukan identitasnya dalam struktur masyarakat yang dipengaruhi oleh ideologi patriarki.

Identitas perempuan merupakan konsep yang kompleks karena tidak hanya berkaitan dengan aspek biologis, tetapi juga dibentuk oleh norma sosial, nilai budaya, pengalaman personal, dan relasi kuasa. Dalam masyarakat patriarkal, perempuan kerap ditempatkan berdasarkan standar feminitas yang ditentukan oleh kepentingan sosial yang dominan. Perempuan diharapkan menjalankan peran tertentu, seperti menjadi istri, ibu, dan penjaga moral keluarga. Konstruksi tersebut dapat membatasi kebebasan perempuan dalam menentukan tubuh, pilihan hidup, serta cara mereka memahami dirinya sendiri.

Dalam perspektif feminisme, identitas perempuan tidak dipandang sebagai sesuatu yang sepenuhnya tetap dan alamiah. Identitas dapat terbentuk melalui proses sosial dan budaya yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kajian feminisme berupaya mengungkap bagaimana perempuan direpresentasikan, bagaimana kekuasaan memengaruhi kehidupan mereka, serta bagaimana perempuan menghadapi atau menegosiasikan norma yang membatasi kebebasannya. Melalui pendekatan ini, karya sastra dapat dibaca sebagai ruang yang memperlihatkan ketimpangan gender sekaligus kemungkinan perlawanan terhadap sistem sosial yang dominan.

Salah satu karya sastra Indonesia yang relevan untuk dikaji melalui perspektif tersebut adalah

novel Larung karya Ayu Utami. Novel ini merupakan bagian dari perkembangan sastra Indonesia kontemporer yang dikenal melalui penggambaran persoalan seksualitas, kebebasan individu, dan kritik terhadap norma sosial. Melalui kompleksitas tokoh dan konflik yang dihadirkan, Larung menyediakan ruang untuk menelaah bagaimana perempuan berhadapan dengan nilai-nilai sosial yang mengatur tubuh, seksualitas, dan identitas mereka.

Penggambaran perempuan dalam Larung dapat dikaji dengan memperhatikan hubungan antara pengalaman personal tokoh dan struktur sosial yang memengaruhinya. Identitas perempuan tidak hanya terbentuk melalui cara tokoh memahami dirinya sendiri, tetapi juga melalui penilaian masyarakat, relasi dengan laki-laki, serta norma yang menentukan perilaku yang dianggap pantas bagi perempuan. Ketegangan antara kehendak individual dan tuntutan sosial tersebut menjadi salah satu aspek penting dalam pembacaan feminis terhadap novel.

Kajian mengenai konstruksi identitas perempuan juga berkaitan dengan persoalan representasi dan subjektivitas. Perempuan tidak cukup dipahami sebagai objek yang diceritakan atau dinilai oleh tokoh lain, tetapi perlu dilihat sebagai subjek yang memiliki pengalaman, kehendak, dan kemampuan untuk mengambil keputusan. Dalam konteks ini, analisis feminisme dapat digunakan untuk mengidentifikasi apakah tokoh perempuan hanya mengikuti konstruksi gender yang berlaku atau justru berusaha membangun pemahaman alternatif mengenai dirinya sendiri.

Penelitian ini berfokus pada tiga persoalan utama. Pertama, bagaimana konstruksi identitas perempuan direpresentasikan dalam novel Larung karya Ayu Utami. Kedua, bagaimana norma patriarki dan relasi kuasa memengaruhi pembentukan identitas perempuan dalam novel tersebut. Ketiga, bagaimana bentuk negosiasi dan perlawanan perempuan terhadap konstruksi gender yang dominan direpresentasikan melalui tokoh dan konflik cerita.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sastra feminis, khususnya dalam memahami hubungan antara identitas perempuan, ideologi patriarki, dan representasi gender

dalam sastra Indonesia kontemporer. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai novel Larung sebagai karya sastra yang dapat dibaca melalui persoalan subjektivitas perempuan dan kritik terhadap norma sosial.

B. Metode Penelitian

Karya sastra merupakan salah satu bentuk representasi kehidupan manusia yang dapat digunakan untuk memahami persoalan sosial, budaya, dan ideologi dalam masyarakat. Melalui tokoh, alur, konflik, serta latar cerita, karya sastra menghadirkan berbagai persoalan yang berkaitan dengan identitas, kekuasaan, dan hubungan antarmanusia. Salah satu persoalan yang banyak memperoleh perhatian dalam kajian sastra adalah representasi perempuan dan pembentukan identitasnya dalam struktur masyarakat yang dipengaruhi oleh ideologi patriarki.

Identitas perempuan merupakan konsep yang kompleks karena tidak hanya berkaitan dengan aspek biologis, tetapi juga dibentuk oleh norma sosial, nilai budaya, pengalaman personal, dan relasi kuasa. Dalam masyarakat patriarkal, perempuan kerap ditempatkan berdasarkan standar feminitas yang ditentukan oleh kepentingan sosial yang dominan. Perempuan diharapkan menjalankan peran tertentu, seperti menjadi istri, ibu, dan penjaga moral keluarga. Konstruksi tersebut dapat membatasi kebebasan perempuan dalam menentukan tubuh, pilihan hidup, serta cara mereka memahami dirinya sendiri.

Dalam perspektif feminisme, identitas perempuan tidak dipandang sebagai sesuatu yang sepenuhnya tetap dan alamiah. Identitas dapat terbentuk melalui proses sosial dan budaya yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kajian feminisme berupaya mengungkap bagaimana perempuan direpresentasikan, bagaimana kekuasaan memengaruhi kehidupan mereka, serta bagaimana perempuan menghadapi atau menegosiasikan norma yang membatasi kebebasannya. Melalui pendekatan ini, karya sastra dapat dibaca sebagai ruang yang memperlihatkan ketimpangan gender sekaligus kemungkinan perlawanan terhadap sistem sosial yang dominan.

Salah satu karya sastra Indonesia yang relevan untuk dikaji melalui perspektif tersebut adalah novel Larung karya Ayu Utami. Novel ini merupakan bagian dari perkembangan sastra Indonesia kontemporer yang dikenal melalui penggambaran persoalan seksualitas, kebebasan individu, dan kritik terhadap norma sosial. Melalui kompleksitas tokoh dan konflik yang dihadirkan, Larung menyediakan ruang untuk menelaah bagaimana perempuan berhadapan dengan nilai-nilai sosial yang mengatur tubuh, seksualitas, dan identitas mereka.

Penggambaran perempuan dalam Larung dapat dikaji dengan memperhatikan hubungan antara pengalaman personal tokoh dan struktur sosial yang memengaruhinya. Identitas perempuan tidak hanya terbentuk melalui cara tokoh memahami dirinya sendiri, tetapi juga melalui penilaian masyarakat, relasi dengan laki-laki, serta norma yang menentukan perilaku yang dianggap pantas bagi perempuan. Ketegangan antara kehendak individual dan tuntutan sosial tersebut menjadi salah satu aspek penting dalam pembacaan feminis terhadap novel.

Kajian mengenai konstruksi identitas perempuan juga berkaitan dengan persoalan representasi dan subjektivitas. Perempuan tidak cukup dipahami sebagai objek yang diceritakan atau dinilai oleh tokoh lain, tetapi perlu dilihat sebagai subjek yang memiliki pengalaman, kehendak, dan kemampuan untuk mengambil keputusan. Dalam konteks ini, analisis feminisme dapat digunakan untuk mengidentifikasi apakah tokoh perempuan hanya mengikuti konstruksi gender yang berlaku atau justru berusaha membangun pemahaman alternatif mengenai dirinya sendiri.

Penelitian ini berfokus pada tiga persoalan utama. Pertama, bagaimana konstruksi identitas perempuan direpresentasikan dalam novel Larung karya Ayu Utami. Kedua, bagaimana norma patriarki dan relasi kuasa memengaruhi pembentukan identitas perempuan dalam novel tersebut. Ketiga, bagaimana bentuk negosiasi dan perlawanan perempuan terhadap konstruksi gender yang dominan direpresentasikan melalui tokoh dan konflik cerita.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap

kajian sastra feminis, khususnya dalam memahami hubungan antara identitas perempuan, ideologi patriarki, dan representasi gender dalam sastra Indonesia kontemporer. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai novel Larung sebagai karya sastra yang dapat dibaca melalui persoalan subjektivitas perempuan dan kritik terhadap norma sosial.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembahasan mengenai konstruksi identitas perempuan dalam novel Larung karya Ayu Utami diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu identitas perempuan sebagai hasil konstruksi sosial, relasi kuasa patriarki dalam pembentukan identitas, serta negosiasi dan perlawanan perempuan terhadap norma gender. Ketiga aspek tersebut digunakan untuk memahami bagaimana identitas perempuan direpresentasikan melalui pengalaman personal, hubungan antartokoh, dan nilai-nilai sosial yang berkembang dalam cerita.

Perlu diperhatikan bahwa uraian berikut merupakan draf analisis konseptual. Untuk menjadikannya hasil penelitian final, setiap interpretasi perlu diperkuat dengan kutipan langsung dari novel beserta nomor halaman yang sesuai dengan edisi yang digunakan.

Konstruksi Identitas Perempuan dalam Novel Larung

Identitas perempuan merupakan persoalan yang tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosial dan budaya tempat perempuan menjalani kehidupannya. Identitas tidak hanya berkaitan dengan karakteristik individual, tetapi juga dibentuk melalui pengalaman, hubungan sosial, nilai budaya, dan pandangan masyarakat mengenai peran perempuan. Dalam perspektif feminisme, pembentukan identitas perempuan perlu dipahami dengan memperhatikan bagaimana norma gender memengaruhi kebebasan individu dalam menentukan pilihan hidupnya.

Novel Larung karya Ayu Utami menghadirkan persoalan identitas melalui penggambaran kehidupan personal tokoh-tokohnya yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia, seksualitas, dan kondisi sosial-politik. Kompleksitas tersebut membuka ruang untuk menelaah bagaimana perempuan menempatkan dirinya di tengah

berbagai tuntutan sosial yang memengaruhi kehidupan pribadi mereka.

Konstruksi identitas perempuan dalam novel ini dapat dianalisis melalui pertentangan antara identitas yang dilekatkan oleh masyarakat dan identitas yang ingin dibentuk berdasarkan pengalaman serta kehendak pribadi. Dalam lingkungan yang dipengaruhi nilai patriarki, perempuan sering kali diharapkan memenuhi standar tertentu mengenai perilaku, moralitas, hubungan seksual, dan peran sosial. Standar tersebut berpotensi membatasi perempuan dalam mengekspresikan keinginan dan menentukan arah kehidupannya.

Melalui perspektif feminisme, identitas perempuan dapat dipahami sebagai hasil proses negosiasi antara tuntutan sosial dan kehendak individual. Perempuan tidak selalu menerima identitas yang telah ditentukan oleh lingkungannya. Sebaliknya, pengalaman hidup dan interaksi sosial dapat mendorong perempuan untuk mempertanyakan nilai-nilai yang dianggap wajar oleh masyarakat.

Dalam analisis terhadap Larung, persoalan tersebut dapat ditelusuri melalui penggambaran tokoh perempuan, pilihan-pilihan personal yang mereka hadapi, serta konsekuensi sosial dari pilihan tersebut. Analisis perlu memperhatikan bagaimana narasi menampilkan hubungan antara kehendak individu dan ekspektasi masyarakat, tanpa menganggap bahwa seluruh pengalaman tokoh perempuan memiliki makna yang sama.

Dengan demikian, konstruksi identitas perempuan dalam Larung dapat dikaji sebagai proses yang dinamis. Identitas tidak semata-mata terbentuk melalui penetapan peran sosial, tetapi juga melalui pengalaman, konflik, dan upaya individu dalam memahami dirinya sendiri.

Relasi Kuasa Patriarki dalam Pembentukan Identitas Perempuan

Patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk keluarga, hubungan sosial, dan pengaturan norma gender. Dalam sistem tersebut, perempuan sering menghadapi pembatasan yang berkaitan dengan perilaku, kebebasan seksual, dan hak

untuk menentukan pilihan hidup. Pembatasan tersebut dapat memengaruhi cara perempuan memandang dirinya serta cara masyarakat menilai keberadaan mereka.

Dalam kajian feminisme sastra, relasi kuasa patriarki dapat ditelusuri melalui hubungan antartokoh, konflik yang dialami perempuan, dan nilai sosial yang mendasari tindakan tokoh-tokoh dalam cerita. Analisis tidak hanya berfokus pada tindakan dominasi yang dilakukan secara langsung, tetapi juga pada norma yang membuat ketimpangan gender tampak sebagai sesuatu yang wajar.

Dalam novel Larung, persoalan relasi kuasa dapat ditelaah melalui representasi hubungan personal dan persoalan sosial yang melingkupi kehidupan tokoh-tokohnya. Hubungan antara kebebasan individu dan tuntutan sosial menjadi salah satu aspek yang relevan untuk dianalisis dalam memahami posisi perempuan di tengah struktur kekuasaan.

Dari perspektif feminisme, pembentukan identitas perempuan tidak dapat dipisahkan dari mekanisme sosial yang menentukan perilaku apa yang dianggap pantas bagi perempuan. Ketika masyarakat menetapkan standar moral yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan, perempuan berpotensi menghadapi pengawasan sosial yang lebih ketat terhadap tubuh, seksualitas, dan pilihan hidupnya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa identitas perempuan tidak hanya berkaitan dengan cara individu memahami dirinya, tetapi juga dengan penilaian sosial yang melekat pada dirinya. Perempuan dapat mengalami pertentangan antara keinginan pribadi dan tuntutan masyarakat ketika pilihan yang diambil tidak sesuai dengan norma gender yang dominan.

Oleh karena itu, analisis feminisme terhadap Larung perlu menelaah bagaimana relasi kuasa memengaruhi ruang gerak tokoh perempuan, bagaimana norma gender direpresentasikan dalam narasi, dan bagaimana tokoh-tokoh tersebut merespons tekanan sosial yang mereka hadapi. Penelaahan tersebut memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara struktur patriarki dan pembentukan identitas perempuan.

Seksualitas Perempuan sebagai Bagian dari Konstruksi Identitas

Seksualitas merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan identitas perempuan karena berkaitan dengan tubuh, pengalaman personal, hubungan intim, dan kebebasan individu. Dalam masyarakat patriarkal, seksualitas perempuan sering kali menjadi objek pengaturan melalui norma moral dan standar perilaku yang ditentukan oleh lingkungan sosial.

Persoalan seksualitas menjadi salah satu aspek yang relevan dalam membaca karya-karya Ayu Utami, termasuk Larung. Representasi seksualitas dalam novel ini dapat dikaji dengan memperhatikan bagaimana pengalaman tubuh dan hubungan personal berhubungan dengan kebebasan, identitas, serta norma sosial.

Dalam perspektif feminisme, tubuh perempuan tidak semestinya dipahami hanya sebagai objek penilaian masyarakat. Perempuan juga merupakan subjek yang memiliki pengalaman, kehendak, dan kemampuan untuk memaknai tubuhnya sendiri. Oleh sebab itu, pembahasan seksualitas perempuan perlu memperhatikan apakah narasi memberikan ruang bagi pengalaman subjektif perempuan atau justru memperlihatkan adanya pembatasan yang berasal dari struktur sosial.

Konstruksi identitas melalui seksualitas dapat ditelaah dengan melihat bagaimana tokoh perempuan memahami hubungan personal, mengambil keputusan, serta menghadapi penilaian sosial terhadap pilihan mereka. Pengalaman tersebut dapat memperlihatkan pertentangan antara otonomi individu dan norma yang berusaha mengatur kehidupan pribadi perempuan.

Meskipun demikian, representasi kebebasan seksual tidak secara otomatis menunjukkan bahwa perempuan telah terbebas dari seluruh bentuk ketidakadilan gender. Kebebasan perlu dianalisis dengan memperhatikan konteks hubungan, posisi sosial tokoh, dan konsekuensi dari keputusan yang diambil. Dengan cara tersebut, analisis tidak menyederhanakan pengalaman perempuan menjadi pertentangan antara kebebasan dan keterikatan semata.

Dalam konteks Larung, seksualitas dapat ditempatkan sebagai salah satu ruang untuk mengkaji negosiasi identitas

perempuan. Analisis terhadap aspek ini perlu didukung oleh kutipan yang memperlihatkan secara jelas hubungan antara tubuh, kehendak individu, norma sosial, dan relasi kuasa dalam cerita.

Dengan demikian, seksualitas dalam kajian feminisme tidak hanya dipahami sebagai persoalan hubungan biologis atau personal, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika sosial yang memengaruhi pembentukan identitas perempuan.

Negosiasi dan Perlawanan Perempuan terhadap Norma Patriarki

Perlawanan terhadap patriarki merupakan salah satu aspek penting dalam kajian feminisme. Perlawanan tidak selalu diwujudkan melalui tindakan terbuka atau konflik langsung. Dalam konteks sastra, perlawanan dapat ditelaah melalui keputusan tokoh, penolakan terhadap tuntutan sosial, pembentukan pandangan alternatif, dan upaya mempertahankan hak untuk menentukan kehidupan sendiri.

Dalam novel Larung, kemungkinan perlawanan perempuan dapat dikaji melalui hubungan antara kehendak individual dan norma sosial yang mengatur kehidupan tokoh. Fokus analisisnya adalah bagaimana tokoh perempuan merespons pembatasan yang muncul dalam kehidupan personal maupun lingkungan sosialnya.

Perlawanan perempuan terhadap norma patriarki dapat dipahami sebagai proses negosiasi identitas. Dalam proses tersebut, perempuan berhadapan dengan tuntutan sosial yang mungkin bertentangan dengan pengalaman dan keinginan pribadi. Respons terhadap tuntutan itu dapat berupa penerimaan, penyesuaian, penolakan, atau pembentukan cara pandang yang berbeda.

Perspektif feminisme membantu menjelaskan bahwa perempuan bukan sekadar objek yang menerima pengaruh struktur sosial. Perempuan juga memiliki kapasitas untuk mengambil keputusan dan memberikan makna terhadap pengalaman hidupnya. Namun, kemampuan tersebut tetap perlu dipahami dalam konteks kondisi sosial yang membatasi atau memungkinkan tindakan mereka.

Dalam analisis sastra, bentuk perlawanan perlu diidentifikasi berdasarkan tindakan dan narasi yang

benar-benar muncul dalam teks. Tidak semua keputusan personal dapat langsung dikategorikan sebagai tindakan feminis. Penafsiran perlu mempertimbangkan motif tokoh, konteks konflik, serta konsekuensi dari tindakan tersebut.

Melalui pembacaan semacam ini, Larung dapat dianalisis sebagai ruang representasi pergulatan identitas perempuan di tengah norma gender dan relasi kuasa. Kajian tersebut memungkinkan pembaca memahami bahwa pembentukan identitas tidak selalu berlangsung secara harmonis, tetapi dapat melibatkan konflik, negosiasi, dan perubahan cara pandang terhadap diri sendiri.

Dengan demikian, perlawanan perempuan dalam perspektif feminisme tidak hanya berkaitan dengan penolakan terhadap dominasi laki-laki, tetapi juga dengan upaya membangun otonomi dan memperoleh ruang untuk menentukan identitas berdasarkan pengalaman serta kehendak pribadi.

Sintesis Konstruksi Identitas Perempuan dalam Perspektif Feminisme

Berdasarkan ketiga fokus pembahasan tersebut, konstruksi identitas perempuan dalam Larung dapat dianalisis melalui hubungan antara norma sosial, relasi kuasa, seksualitas, dan agensi individu. Keempat aspek ini saling berkaitan dalam menjelaskan bagaimana identitas perempuan terbentuk dan dinegosiasikan dalam lingkungan sosial yang dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki.

Norma sosial memberikan kerangka mengenai perilaku dan peran yang diharapkan dari perempuan. Relasi kuasa memengaruhi kemampuan perempuan untuk menerima, menegosiasikan, atau menolak tuntutan tersebut. Sementara itu, pengalaman personal dan seksualitas menjadi bagian dari ruang tempat perempuan memaknai tubuh serta kehidupannya. Dalam menghadapi berbagai kondisi tersebut, perempuan dapat menunjukkan agensi melalui keputusan dan tindakan yang mencerminkan upaya menentukan arah kehidupannya.

Kerangka tersebut sejalan dengan tujuan kajian feminisme yang tidak hanya mengidentifikasi ketimpangan gender, tetapi juga menelaah

bagaimana ketimpangan tersebut bekerja dan bagaimana perempuan meresponsnya. Dalam kajian terhadap Larung, hubungan antara identitas dan kekuasaan perlu dipahami dengan memperhatikan konteks setiap tokoh serta bukti tekstual yang mendukung interpretasi.

Dengan demikian, konstruksi identitas perempuan dapat dipahami sebagai proses yang berlangsung melalui interaksi antara individu dan masyarakat. Identitas bukan semata-mata hasil penetapan norma sosial, melainkan juga berkaitan dengan pengalaman, pilihan, dan upaya individu dalam memaknai dirinya. Pemahaman ini memperlihatkan relevansi perspektif feminisme dalam mengkaji representasi perempuan dalam karya sastra Indonesia.

D. Kesimpulan

Pembahasan mengenai konstruksi identitas perempuan dalam novel Larung karya Ayu Utami diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu identitas perempuan sebagai hasil konstruksi sosial, relasi kuasa patriarki dalam pembentukan identitas, serta negosiasi dan perlawanan perempuan terhadap norma gender. Ketiga aspek tersebut digunakan untuk memahami bagaimana identitas perempuan direpresentasikan melalui pengalaman personal, hubungan antartokoh, dan nilai-nilai sosial yang berkembang dalam cerita.

Perlu diperhatikan bahwa uraian berikut merupakan draf analisis konseptual. Untuk menjadikannya hasil penelitian final, setiap interpretasi perlu diperkuat dengan kutipan langsung dari novel beserta nomor halaman yang sesuai dengan edisi yang digunakan.

Konstruksi Identitas Perempuan dalam Novel Larung

Identitas perempuan merupakan persoalan yang tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosial dan budaya tempat perempuan menjalani kehidupannya. Identitas tidak hanya berkaitan dengan karakteristik individual, tetapi juga dibentuk melalui pengalaman, hubungan sosial, nilai budaya, dan pandangan masyarakat mengenai peran perempuan. Dalam perspektif feminisme, pembentukan identitas perempuan perlu dipahami dengan memperhatikan bagaimana norma gender memengaruhi

kebebasan individu dalam menentukan pilihan hidupnya.

Novel Larung karya Ayu Utami menghadirkan persoalan identitas melalui penggambaran kehidupan personal tokoh-tokohnya yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia, seksualitas, dan kondisi sosial-politik. Kompleksitas tersebut membuka ruang untuk menelaah bagaimana perempuan menempatkan dirinya di tengah berbagai tuntutan sosial yang memengaruhi kehidupan pribadi mereka.

Konstruksi identitas perempuan dalam novel ini dapat dianalisis melalui pertentangan antara identitas yang dilekatkan oleh masyarakat dan identitas yang ingin dibentuk berdasarkan pengalaman serta kehendak pribadi. Dalam lingkungan yang dipengaruhi nilai patriarki, perempuan sering kali diharapkan memenuhi standar tertentu mengenai perilaku, moralitas, hubungan seksual, dan peran sosial. Standar tersebut berpotensi membatasi perempuan dalam mengekspresikan keinginan dan menentukan arah kehidupannya.

Melalui perspektif feminisme, identitas perempuan dapat dipahami sebagai hasil proses negosiasi antara tuntutan sosial dan kehendak individual. Perempuan tidak selalu menerima identitas yang telah ditentukan oleh lingkungannya. Sebaliknya, pengalaman hidup dan interaksi sosial dapat mendorong perempuan untuk mempertanyakan nilai-nilai yang dianggap wajar oleh masyarakat.

Dalam analisis terhadap Larung, persoalan tersebut dapat ditelusuri melalui penggambaran tokoh perempuan, pilihan-pilihan personal yang mereka hadapi, serta konsekuensi sosial dari pilihan tersebut. Analisis perlu memperhatikan bagaimana narasi menampilkan hubungan antara kehendak individu dan ekspektasi masyarakat, tanpa menganggap bahwa seluruh pengalaman tokoh perempuan memiliki makna yang sama.

Dengan demikian, konstruksi identitas perempuan dalam Larung dapat dikaji sebagai proses yang dinamis. Identitas tidak semata-mata terbentuk melalui penetapan peran sosial, tetapi juga melalui pengalaman, konflik, dan

upaya individu dalam memahami dirinya sendiri.

2. Relasi Kuasa Patriarki dalam Pembentukan Identitas Perempuan

Patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk keluarga, hubungan sosial, dan pengaturan norma gender. Dalam sistem tersebut, perempuan sering menghadapi pembatasan yang berkaitan dengan perilaku, kebebasan seksual, dan hak untuk menentukan pilihan hidup. Pembatasan tersebut dapat memengaruhi cara perempuan memandang dirinya serta cara masyarakat menilai keberadaan mereka.

Dalam kajian feminisme sastra, relasi kuasa patriarki dapat ditelusuri melalui hubungan antartokoh, konflik yang dialami perempuan, dan nilai sosial yang mendasari tindakan tokoh-tokoh dalam cerita. Analisis tidak hanya berfokus pada tindakan dominasi yang dilakukan secara langsung, tetapi juga pada norma yang membuat ketimpangan gender tampak sebagai sesuatu yang wajar.

Dalam novel Larung, persoalan relasi kuasa dapat ditelaah melalui representasi hubungan personal dan persoalan sosial yang melingkupi kehidupan tokoh-tokohnya. Hubungan antara kebebasan individu dan tuntutan sosial menjadi salah satu aspek yang relevan untuk dianalisis dalam memahami posisi perempuan di tengah struktur kekuasaan.

Dari perspektif feminisme, pembentukan identitas perempuan tidak dapat dipisahkan dari mekanisme sosial yang menentukan perilaku apa yang dianggap pantas bagi perempuan. Ketika masyarakat menetapkan standar moral yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan, perempuan berpotensi menghadapi pengawasan sosial yang lebih ketat terhadap tubuh, seksualitas, dan pilihan hidupnya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa identitas perempuan tidak hanya berkaitan dengan cara individu memahami dirinya, tetapi juga dengan penilaian sosial yang melekat pada dirinya. Perempuan dapat mengalami

pertentangan antara keinginan pribadi dan tuntutan masyarakat ketika pilihan yang diambil tidak sesuai dengan norma gender yang dominan.

Oleh karena itu, analisis feminisme terhadap Larung perlu menelaah bagaimana relasi kuasa memengaruhi ruang gerak tokoh perempuan, bagaimana norma gender direpresentasikan dalam narasi, dan bagaimana tokoh-tokoh tersebut merespons tekanan sosial yang mereka hadapi. Penelaahan tersebut memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara struktur patriarki dan pembentukan identitas perempuan.

3. Seksualitas Perempuan sebagai Bagian dari Konstruksi Identitas

Seksualitas merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan identitas perempuan karena berkaitan dengan tubuh, pengalaman personal, hubungan intim, dan kebebasan individu. Dalam masyarakat patriarkal, seksualitas perempuan sering kali menjadi objek pengaturan melalui norma moral dan standar perilaku yang ditentukan oleh lingkungan sosial.

Persoalan seksualitas menjadi salah satu aspek yang relevan dalam membaca karya-karya Ayu Utami, termasuk Larung. Representasi seksualitas dalam novel ini dapat dikaji dengan memperhatikan bagaimana pengalaman tubuh dan hubungan personal berhubungan dengan kebebasan, identitas, serta norma sosial.

Dalam perspektif feminisme, tubuh perempuan tidak semestinya dipahami hanya sebagai objek penilaian masyarakat. Perempuan juga merupakan subjek yang memiliki pengalaman, kehendak, dan kemampuan untuk memaknai tubuhnya sendiri. Oleh sebab itu, pembahasan seksualitas perempuan perlu memperhatikan apakah narasi memberikan ruang bagi pengalaman subjektif perempuan atau justru memperlihatkan adanya pembatasan yang berasal dari struktur sosial.

Konstruksi identitas melalui seksualitas dapat ditelaah dengan melihat bagaimana tokoh perempuan memahami hubungan personal, mengambil keputusan, serta menghadapi penilaian sosial terhadap pilihan mereka. Pengalaman tersebut dapat memperlihatkan pertentangan

antara otonomi individu dan norma yang berusaha mengatur kehidupan pribadi perempuan.

Meskipun demikian, representasi kebebasan seksual tidak secara otomatis menunjukkan bahwa perempuan telah terbebas dari seluruh bentuk ketidakadilan gender. Kebebasan perlu dianalisis dengan memperhatikan konteks hubungan, posisi sosial tokoh, dan konsekuensi dari keputusan yang diambil. Dengan cara tersebut, analisis tidak menyederhanakan pengalaman perempuan menjadi pertentangan antara kebebasan dan keterikatan semata.

Dalam konteks Larung, seksualitas dapat ditempatkan sebagai salah satu ruang untuk mengkaji negosiasi identitas perempuan. Analisis terhadap aspek ini perlu didukung oleh kutipan yang memperlihatkan secara jelas hubungan antara tubuh, kehendak individu, norma sosial, dan relasi kuasa dalam cerita.

Dengan demikian, seksualitas dalam kajian feminisme tidak hanya dipahami sebagai persoalan hubungan biologis atau personal, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika sosial yang memengaruhi pembentukan identitas perempuan.

4. Negosiasi dan Perlawanan Perempuan terhadap Norma Patriarki

Perlawanan terhadap patriarki merupakan salah satu aspek penting dalam kajian feminisme. Perlawanan tidak selalu diwujudkan melalui tindakan terbuka atau konflik langsung. Dalam konteks sastra, perlawanan dapat ditelaah melalui keputusan tokoh, penolakan terhadap tuntutan sosial, pembentukan pandangan alternatif, dan upaya mempertahankan hak untuk menentukan kehidupan sendiri.

Dalam novel Larung, kemungkinan perlawanan perempuan dapat dikaji melalui hubungan antara kehendak individual dan norma sosial yang mengatur kehidupan tokoh. Fokus analisisnya adalah bagaimana tokoh perempuan merespons pembatasan yang muncul dalam kehidupan personal maupun lingkungan sosialnya.

Perlawanan perempuan terhadap norma patriarki dapat dipahami sebagai proses negosiasi identitas. Dalam proses tersebut, perempuan berhadapan dengan tuntutan sosial yang mungkin bertentangan dengan pengalaman dan keinginan pribadi. Respons terhadap tuntutan itu dapat berupa penerimaan, penyesuaian, penolakan, atau pembentukan cara pandang yang berbeda.

Perspektif feminisme membantu menjelaskan bahwa perempuan bukan sekadar objek yang menerima pengaruh struktur sosial. Perempuan juga memiliki kapasitas untuk mengambil keputusan dan memberikan makna terhadap pengalaman hidupnya. Namun, kemampuan tersebut tetap perlu dipahami dalam konteks kondisi sosial yang membatasi atau memungkinkan tindakan mereka.

Dalam analisis sastra, bentuk perlawanan perlu diidentifikasi berdasarkan tindakan dan narasi yang benar-benar muncul dalam teks. Tidak semua keputusan personal dapat langsung dikategorikan sebagai tindakan feminis. Penafsiran perlu mempertimbangkan motif tokoh, konteks konflik, serta konsekuensi dari tindakan tersebut.

Melalui pembacaan semacam ini, Larung dapat dianalisis sebagai ruang representasi pergulatan identitas perempuan di tengah norma gender dan relasi kuasa. Kajian tersebut memungkinkan pembaca memahami bahwa pembentukan identitas tidak selalu berlangsung secara harmonis, tetapi dapat melibatkan konflik, negosiasi, dan perubahan cara pandang terhadap diri sendiri.

Dengan demikian, perlawanan perempuan dalam perspektif feminisme tidak hanya berkaitan dengan penolakan terhadap dominasi laki-laki, tetapi juga dengan upaya membangun otonomi dan memperoleh ruang untuk menentukan identitas berdasarkan pengalaman serta kehendak pribadi.

5. Sintesis Konstruksi Identitas Perempuan dalam Perspektif Feminisme

Berdasarkan ketiga fokus pembahasan tersebut, konstruksi identitas perempuan dalam Larung dapat dianalisis melalui hubungan antara norma sosial, relasi kuasa, seksualitas, dan agensi individu.

Keempat aspek ini saling berkaitan dalam menjelaskan bagaimana identitas perempuan terbentuk dan dinegosiasikan dalam lingkungan sosial yang dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki.

Norma sosial memberikan kerangka mengenai perilaku dan peran yang diharapkan dari perempuan. Relasi kuasa memengaruhi kemampuan perempuan untuk menerima, menegosiasikan, atau menolak tuntutan tersebut. Sementara itu, pengalaman personal dan seksualitas menjadi bagian dari ruang tempat perempuan memaknai tubuh serta kehidupannya. Dalam menghadapi berbagai kondisi tersebut, perempuan dapat menunjukkan agensi melalui keputusan dan tindakan yang mencerminkan upaya menentukan arah kehidupannya.

Kerangka tersebut sejalan dengan tujuan kajian feminisme yang tidak hanya mengidentifikasi ketimpangan gender, tetapi juga menelaah bagaimana ketimpangan tersebut bekerja dan bagaimana perempuan meresponsnya. Dalam kajian terhadap Larung, hubungan antara identitas dan kekuasaan perlu dipahami dengan memperhatikan konteks setiap tokoh serta bukti tekstual yang mendukung interpretasi.

Dengan demikian, konstruksi identitas perempuan dapat dipahami sebagai proses yang berlangsung melalui interaksi antara individu dan masyarakat. Identitas bukan semata-mata hasil penetapan norma sosial, melainkan juga berkaitan dengan pengalaman, pilihan, dan upaya individu dalam memaknai dirinya. Pemahaman ini memperlihatkan relevansi perspektif feminisme dalam mengkaji representasi perempuan dalam karya sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Beauvoir, S. de. (2011). The second sex (C. Borde & S. Malovany-Chevallier, Trans.). Vintage Books. (Karya asli diterbitkan pada 1949).

Fakih, M. (2013). Analisis gender dan transformasi sosial. Pustaka Pelajar.

Tong, R. (2009). Feminist thought: A more comprehensive introduction (3rd ed.). Westview Press.

Utami, A. (2001). Larung. Kepustakaan Populer Gramedia..

Fitriani, D., & Purnamawati, Z. (2025). Seksualitas perempuan dan bahasa perempuan dalam novel Larung karya Ayu Utami dan Banat Al-Riyadh karya Rajaa

Alsanea: Kajian postfeminisme Luce Irigaray. Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, 8(2).

hooks, b. (2000). Feminism is for everybody: Passionate politics. South End Press.

Rohayati, L. F., & Sahayu, W. (2023). Citra perempuan dalam novel Maya karya Ayu Utami: Kajian dengan pendekatan feminisme. Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 11(1). https://doi.org/10.20961/basastra.v11i1.68963

Suharyo, S., Nuryatin, A., Subyantoro, S., & Doyin, M. (2025). Women's resistance and the ideology of patriarchal hegemony in Ayu Utami's novel Larung: A critical discourse analysis. KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 11(2), 1091–1105. https://doi.org/10.22219/kembara.v11i2.42802

Tong, R. (2009). Feminist thought: A more comprehensive introduction (3rd ed.). Westview Press.

Utami, A. (2001). Larung. Kepustakaan Populer Gramedia.